

PENGGUNAAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PADA ANAK TUNARUNGU KELAS 1 DI SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN

EXPERIMENT METHOD TO INCREASE THE ABILITY OF COLORS RECOGNIZING FOR DEAF CHILDREN IN GRADE 1 SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN

Oleh : Elkhana Meinawati, Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna dengan menggunakan metode eksperimen pada anak tunarungu kelas 1 SD di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dengan guru kelas dan dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu kelas 1 SD yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pengamatan dengan instrumen berupa lembar observasi dan tes hasil belajar. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna anak tunarungu. Hasil ini dapat dilihat dari kenaikan kemampuan mengenal warna dari data hasil observasi pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II. Pada Pratindakan, Na mendapat nilai 68, Ar 64 dan Ba 70. Pada Siklus I subjek Na mendapatkan nilai 78, Ar 72 dan Ba 82. Pada Siklus II subjek Na mendapat nilai 88, Ar 82 dan Ba 90. Secara keseluruhan terjadi peningkatan kemampuan mengenal warna anak tunarungu ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata.

Kata kunci: metode eksperimen, kemampuan mengenal warna, anak tunarungu.

Abstract

This study aims to improved the ability to recognize color by using experimental methods in deaf children grade 1 elementary school in SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. This study was a collaborative classroom action research with classroom teachers and was conductived in two cycles. Subjects in this study were children with hearing impairment grade 1 elementary school constanting of 2 boys and 1 girl. Data collection in this research was conducted using observation with instrument in the form of observation sheet and test result of learning. The data analysis technique was quantitatively and qualitatively. The results showed that the use of experimental methods can improved the ability to recognize the color of deaf children. These results can be seen from the increase in the ability to recognize the color of the observation data on Pre test, Post Test Cycle I and Post Test Cycle II. In Pre Test, Na scores 68, Ar 64 and Ba 70. In Post Test Cycle I Na get the value of 78, Ar 72 and Ba 82. In Post Test Cycle II Na scored 88, Ar 82 and Ba 90. Overall increase in the ability to recognize deaf children's colors are indicated by an increase in average value.

Keywords : experiment method, the color recognizing, and deaf children.

PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh

pendidikan, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal tersebut diperkuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak

mendapat pendidikan. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, menjelaskan bahwa jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Menurut Azwandi (2007:12) ABK adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam hal fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. ABK membutuhkan penanganan dan pelayanan khusus dalam bidang pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Proses pembelajaran bagi ABK berbeda dengan anak normal lainnya. ABK perlu media belajar dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Apabila guru dapat mengajarkan menggunakan metode yang tepat maka pembelajaran akan berubah menjadi pelajaran yang menyenangkan sehingga anak tidak mudah bosan dalam proses belajar dan potensi anak pun dapat berkembang.

Salah satu tipe dari ABK adalah anak tunarungu. Menurut Suharsimi (2009:35) tunarungu adalah keadaan dari seseorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara atau rangsang lain melalui pendengaran. Anak tunarungu memperoleh model bahasa yang rendah sehingga menyebabkan anak memiliki kosakata yang terbatas dalam penguasaan bahasa dalam berkomunikasi dan keterbatasan mengelola informasi. Intelegensi anak tunarungu ada yang tinggi, rata-rata dan rendah sama seperti anak normal lainnya. Sutjihati Soemantri (1996:77) menyatakan bahwa intelegensi potensial anak tunarungu tidak berbeda jauh dengan anak normal, tetapi karena perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat perkembangan bahasa, hal tersebut

menyebabkan anak tunarungu memiliki informasi yang terbatas dan daya abstrak yang rendah. Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan yang anak yang dapat mendengar. Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan yang rendah tetapi pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak berkembang secara maksimal. Hal tersebut menghambat mereka dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

Salah satu kesulitan anak tunarungu ialah keterbatasan berbahasa dalam mengolah informasi yang diterima. Kemampuan berbahasa diperlukan anak untuk memahami pengenalan warna tersebut, sementara anak tunarungu mengalami hambatan dalam berbahasa. Kosakata yang dimiliki anak tunarungu sangat terbatas, maka anak tunarungu kesulitan dalam mengenali warna yang ada disekeliling mereka seperti menyebutkan, membedakan, dan mengelompokan warna.

Warna merupakan simbol kuat yang dapat digunakan “jembatan” untuk mengajarkan hal-hal yang ada di sekeliling kita. Warna pada anak merupakan hal sangat penting bagi perkembangan saraf otak yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir dan kreativitas anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyana (2014:81) bahwa pengenalan warna terhadap anak usia dini merupakan bidang pengembangan kognitif khususnya pada kemampuan visual. Sedangkan menurut Soemarjadi (2001:255) warna adalah bagian dari kehidupan manusia, karena warna dapat memberikan kegairahan terhadap kehidupan itu sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa warna adalah sifat cahaya yang berasal dari pemantulan benda yang memberikan warna dan kegairahan terhadap kehidupan itu sendiri.

Tujuan dari mengenal warna yaitu sebagai dasar bagi pengetahuan anak mengenal pengetahuan selanjutnya. Warna mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu sebagai daya tarik yang dapat membuat anak ingin dan mau untuk mulai memahami segala sesuatu yang

dilihatnya secara utuh. Dengan mengenal hal-hal disekelilingnya, anak akan lebih nyaman dalam bereksplorasi dan belajar di lingkungannya. Warna dapat digunakan untuk memudahkan kita mengajarkan konsep-konsep yang penting. Dengan warna yang atraktif, anak akan lebih bersemangat dalam proses belajarnya. Warna juga dapat berperan sebagai stimuli (rangsangan). Dengan menggunakan warna yang cerah yang disukai anak dan dapat menarik perhatian maka warna akan dapat merangsang anak untuk berkreasi dan berimajinasi. Soewignjo (2013:34) telah menyederhanakan warna menjadi 4 kelompok yaitu : 1. warna primer, merupakan warna utama atau pokok, 2. warna sekunder, merupakan hasil pencampuran dari warna-warna primer dengan perbandingan 1 : 1, 3. warna tersier, merupakan hasil pencampuran warna primer dengan warna sekunder, 4. warna netral merupakan hasil campuran dari tiga warna dasar dalam proporsi seimbang. Dalam penelitian ini, pengenalan warna untuk anak tunarungu hanya sebatas pada warna primer saja, yaitu merah, orange, kuning, hijau, biru, putih, ungu, coklat dan hitam.

Berdasarkan hasil observasi pada Maret 2017 anak kelas 1 SLB Wiyata Dharma 1 Sleman sebanyak 3 anak memiliki kemampuan mengenal warna yang masih rendah dalam hal menyebutkan, mengelompokkan dan menunjuk warna. Anak masih keliru dalam menyebutkan warna, misal bola itu warna jingga, tetapi anak menyebutkan bola itu warna kuning. Anak masih kesulitan dalam mengelompokkan warna, misal warna merah dan warna merah muda masih dijadikan satu. Anak masih sering terbalik dalam menunjukkan warna yang hampir sama, misal warna biru dengan ungu. Banyak faktor yang menyebabkan perkembangan kognitif khususnya mengenal warna belum mencapai tingkat perkembangan.

Selama ini pembelajaran pengenalan warna di kelas terhadap anak tunarungu masih terbatas karena menggunakan metode ceramah dan media yang digunakan hanya kertas lipat. Pembelajaran ini sebaiknya dihilangkan supaya informasi yang disampaikan guru kepada anak dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik. Upaya guru mengenalkan warna pada anak tunarungu sebaiknya bervariasi supaya aktif,

kreatif dan menyenangkan sehingga anak tunarungu tidak mudah bosan saat pembelajaran sedang berlangsung.

Mengatasi kesulitan anak tunarungu dalam pengenalan warna, diperlukan adanya upaya guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan anak sehingga akan mempermudah proses belajar mengajar karena mampu membantu daya ingat anak terhadap materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugraha (2008:544) terdapat beberapa saran dalam mengajarkan warna pada anak didik, salah satunya adalah dengan memberikan materi yang sederhana dan konkret sesuai dengan perkembangan kognitif dan cara berfikir anak. Metode pembelajaran yang tepat diperlukan untuk dapat mengembangkan kemampuan anak agar kemampuan anak tetap kreatif.

Salah satu metode pembelajaran adalah metode eksperimen yang merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk lebih percaya melakukan suatu proses atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata buku atau guru. Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar dimana anak melakukan suatu percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya, menuliskan hasil percobaan kemudian hasil pengamatan disampaikan ke kelas dan dilakukan evaluasi oleh guru (Roestiyah NK, 2008 : 80). Metode pembelajaran ini sangat penting di lakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para anak tersebut suntuk dan juga anak tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah.

Penelitian menggunakan metode eksperimen telah dilakukan sebelumnya yaitu oleh Eka Meiliawati (2015) dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KB Melati Putih Jetis Bantul". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna dilihat dari hasil *pre-test*, *post-test* I, dan *post-test* II yang telah mencapai KKM.

Pembelajaran pengenalan warna yang akan diterapkan dalam penelitian ini merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan metode eksperimen dan memanfaatkan lingkungan sekitar anak sebagai sumber belajar. Guru memegang kendali penuh selama proses pembelajaran sebagai pembimbing dan memfasilitasi anak tunarungu untuk bersama-sama belajar mengenal warna. Materi yang diajarkan dipilih dari yang dekat dengan lingkungan anak, yaitu warna benda-benda sekitar anak. Pembelajaran yang dilakukan dengan dua cara yaitu “*out of class*” dan “*in the class*”. *Out of class* dilakukan dengan membawa anak keluar kelas agar mendapatkan pengalaman nyata dari lingkungan sekitar. Sedangkan *in the class*, anak belajar didalam kelas menggunakan metode eksperimen dan menuliskan nama warna.

Sagala (2012:220) dalam proses belajar mengajar dengan melakukan eksperimen tersebut anak diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan tentang suatu objek, keadaan atau proses suatu sesuatu. Metode ini diharapkan dapat membuat anak sepenuhnya terlibat dalam perencanaan eksperimen, melakukan, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata. Agar dapat berpikir kreatif, anak memerlukan kebebasan berpikir untuk mengembangkan dan menghargai pendapat dan daya nalar. Tujuan digunakan metode eksperimen adalah untuk menanamkan konsep atau materi pelajaran dengan cara anak melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek keadaan atau proses tertentu. Sesuai dengan karakteristik anak tunarungu yang lebih menggunakan visual dan kinestetiknya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka kemampuan anak dalam mengenal warna perlu dikembangkan dengan cara pengenalan warna melalui metode eksperimen. Dengan demikian anak tunarungu akan lebih tertarik dan mudah mengenal serta membedakan warna.

Maka dari uraian tersebut permasalahan yang akan diungkap dalam skripsi ini adalah “Penggunaan metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak tunarungu kelas 1 SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Tiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan/tindakan (*act*), pengamatan (*observer*) dan refleksi (*reflect*) (dalam Suharsimi Arikunto, 2007:16). Penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas kolaboratif, yakni penelitian yang melibatkan guru kelas dan mahaanak, dalam hal ini guru bertindak sebagai pangajar dan peneliti bertindak sebagai observer.

Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anak tunarungu kelas I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, dengan jumlah tiga anak, yang terdiri dari dua laki-laki dan satu perempuan. Obyek dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan mengenal warna pada anak tunarungu.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu SLB Wiyata Dharma 1 Sleman yang beralamat di Jalan Magelang KM 17 Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei di kelas I semester genap tahun ajaran 2016/2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dan observasi. Tes hasil belajar tersebut bertujuan untuk mendapatkan data kemampuan mengenal warna anak tunarungu yang terdiri dari menyebutkan, menunjukkan, dan mengelompokkan warna. Observasi digunakan

untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tes hasil belajar dan lembar observasi yang digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan informasi aktivitas yang dilakukan guru dan anak dalam pembelajaran melalui metode eksperimen.

Tes hasil belajar ada 30 soal dengan 10 soal pilihan ganda, 10 soal menjodohkan, dan 10 soal mewarnai sesuai gambar contoh. Observasi yang digunakan adalah sikap pembelajaran yang telah terinci sesuai dengan kegiatan yaitu perhatian, respon, minat dan keaktifan, serta perilaku dari anak.

Validasi Instrumen

Validasi instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi yaitu disesuaikan dengan kurikulum sekolah untuk mengetahui suatu tes dapat mengukur yang hendak diukur.

Analisis Data

Pada penelitian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif untuk hasil belajar anak dan deskriptif kualitatif untuk pembelajaran pengenalan warna pada anak tunarungu. Ngalm Purwanto (2013: 102) analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung hasil belajar anak menggunakan rumus berikut :

$$N = \frac{\sum N}{n \times s} \times 100$$

Penganalisisan data kualitatif adalah dengan menganalisis lembar hasil observasi proses tindakan dan respon siswa yang telah diisi pada saat pembelajaran. Hasil analisis secara keseluruhan digunakan untuk mengetahui proses peningkatan dan kekurangan, serta kelebihan penggunaan

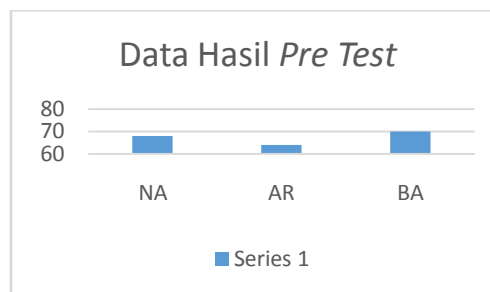
metode eksperimen dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna dalam pembelajaran sains.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan adalah mengenai pembelajaran pengenalan warna anak tunarungu melalui metode eksperimen dan pelaksanaan tiap-tiap siklus untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna anak. Pra tindakan dilakukan sebelum pelaksanaan siklus I dengan melakukan tes hasil belajar untuk mengukur kemampuan mengenal warna anak.

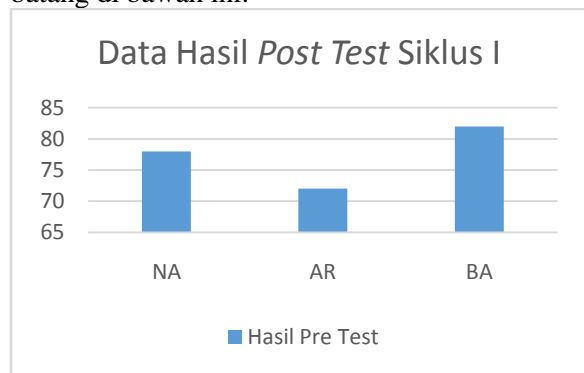


“Gambar” 1 Diagram Batang Hasil Belajar anak Pra Tindakan.

Berdasarkan nilai tersebut apabila dibandingkan dengan KKM, hasil pengenalan warna yang diperoleh saat kondisi awal nilai semua anak berada dibawah KKM. Nilai paling tinggi diperoleh Ba yaitu 70 sedangkan nilai paling rendah diperoleh Ar yaitu 64. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil nilai pembelajaran pengenalan warna anak tunarungu kelas 1 sebelum dilakukan tindakan masih rendah dan belum mencapai KKM. Dilihat dari data yang telah didapatkan maka perlu dilakukan tindakan agar anak mendapat hasil maksimal sesuai dengan KKM. Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh, peneliti merencanakan sebuah penelitian tindakan kelas untuk penggunaan

metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna anak tunarungu kelas 1.

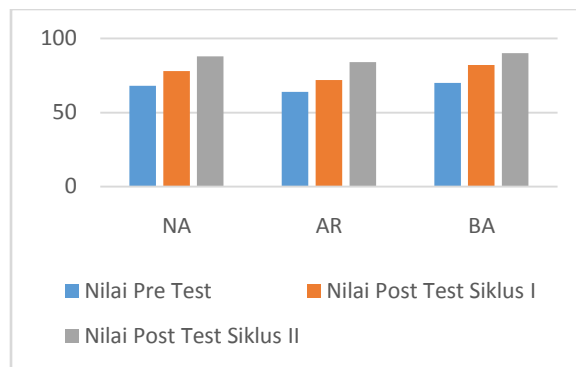
Data hasil belajar anak menunjukkan peningkatan setelah dilakukan pembelajaran melalui metode eksperimen pada siklus I. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.



“Gambar” 2. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Anak pada Siklus I.

Diagram di atas menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar sudah mengalami peningkatan dari pra tindakan. Nilai Na mengalami peningkatan menjadi 78. Nilai Ar mengalami peningkatan menjadi 72. Nilai Ba mengalami peningkatan menjadi 82. Hasil belajar 1 dari 3 anak masih dikategorikan belum tuntas atau dibawah KKM yaitu 75. Pada penelitian ini ditetapkan bahwa penelitian dikatakan berhasil apabila hasil belajar yang diperoleh anak ≥ 75.00 .

Pada siklus II tetap menggunakan metode eksperimen namun dengan beberapa perbaikan yang telah disepakati guru dan peneliti saat diadakan evaluasi siklus I. Upaya perbaikan dilakukan berdampak pada proses pembelajaran yang lebih baik dan hasil belajar anak pada kemampuan mengenal warna meningkat. Peningkatan hasil belajar pengenalan warna pada pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.



“Gambar” 3. Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna anak tunarungu.

Diagram diatas menunjukkan bahwa pada siklus II hasil belajar anak mengalami peningkatan dari pra tindakan dan siklus I. Hasil belajar Na mengalami peningkatan menjadi 88. Hasil belajar Ar mengalami peningkatan menjadi 82. Hasil belajar Ba mengalami peningkatan menjadi 90.

Seluruh hasil belajar anak telah mengalami peningkatan, seluruh anak memperoleh hasil belajar $\geq 75,00$. Berdasarkan perolehan tersebut penelitian ini dikatakan berhasil dan siklus dihentikan pada siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode eksperimen dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar anak dalam pembelajaran mengenal warna. Subjek penelitian adalah anak tunarungu kelas I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dengan kemampuan mengenal warna yang masih rendah. Menurut pendapat Mufti Salim yang dikutip oleh Somantri (2005:93) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Keterbatasan tersebut menyebabkan anak tunarungu kurang mampu merespon stimulus suara sehingga kurang mampu mengembangkan kemampuan bahasa dengan baik.

Peningkatan kemampuan mengenal warna anak tunarungu kelas 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dimasukkan ke dalam mata

pelajaran SBDP (Seni Budaya dan Prakarya) sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 yang dipakai oleh sekolah. Keterbatasan yang dialami anak tunarungu kelas 1 dalam mengakses informasi menyebabkan penguasaan kosakata rendah, termasuk didalamnya adalah dalam mengenal warna. Tujuan mengenalkan warna kepada anak tunarungu adalah sebagai “jembatan” untuk mengajarkan hal-hal penting yang ada disekeliling anak dan juga untuk mengajarkan pembelajaran selanjutnya yang diberikan pada kehidupan sehari-hari. Warna yang diajarkan kepada anak meliputi warna primer (merah, biru, dan kuning) dan warna-warna lain yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya hijau, ungu, orange, coklat, hitam, dan putih.

Perlakuan yang diberikan kepada anak tunarungu dalam mengatasi keterbatasan kosakata dalam hal mengenal warna adalah melalui metode eksperimen yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak dengan memaksimalkan indera visualnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Winasih (2007:63) yang menyatakan bahwa anak tunarungu mendapatkan informasi dari lingkungan yang ditangkap oleh indera penglihatan. Oleh karena itu, anak tunarungu lebih menggunakan indera penglihatan untuk mendapatkan informasi disekitar lingkungannya. Sementara itu, metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu pembelajaran pengenalan warna yang disajikan dalam bentuk visual sehingga dapat merangsang keaktifan anak.

Pada penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran mengenal warna, anak dapat tertarik saat proses belajar karena anak dapat aktif melakukan percobaan secara langsung dan tidak hanya duduk diam dikelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Kimie (dalam Harun Rasyid, dkk., 2009: 147) bahwa melatih konsentrasi penglihatan (warna) pada anak dapat melalui berbagai jenis kegiatan aktivitas bermain seperti mewarnai, melukis, menirukan, dan mengeksplorasi. Anak mendapatkan suasana baru dan pengalaman baru saat proses pembelajaran dilakukan. Dari percobaan langsung yang dilakukan, anak dapat menunjuk, menyebutkan dan mengelompokkan warna. Selain itu hasil dari percobaan dari pengalaman

anak adalah kosakata anak tunarungu dapat bertambah karena anak dibimbing untuk menyebutkan nama-nama warna menggunakan bahasa isyarat maupun bahasa komunikasi total.

Djamarah (2002 : 95) mengemukakan metode eksperimen adalah cara penyajian pembelajaran, dimana anak melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode eksperimen ini anak diberi kesempatan untuk mengalami sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai proses sesuatu. Selanjutnya anak diarahkan untuk dapat membedakan dan menyebutkan nama warna yang sudah dipelajari, namun demikian perlu ditingkatkan dalam siklus II untuk mengoptimalkan hasil dan memperbaiki tindakan pada siklus I karena masih ada anak yang belum memenuhi KKM. Kegiatan yang dilakukan dalam siklus II adalah menempel gambar dan meronce untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membedakan dan mengelompokkan warna.

Menurut Winataputra (2005:42) metode eksperimen merupakan metode mengajar dalam penyajian atau penambahan materinya melalui percobaan atau mencoba sesuatu serta mengamati secara proses. Belajar mengenal warna melalui metode eksperimen dapat membuat anak bergerak lebih aktif dalam percobaan langsung seperti mencampur warna, mewarnai, menempel gambar dan meronce. Hal tersebut dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak saat mempelajari tentang pengenalan warna. Kemampuan berkomunikasi anak tunarungu belum berkembang secara maksimal sehingga dalam belajar mengenal warna melalui metode eksperimen akan mendorong anak untuk mengkomunikasikan pikirannya serta hasil temuan anak. Metode eksperimen juga dapat mengembangkan kemampuan motorik anak, seperti kemampuan motorik halus dalam kegiatan menuang cat air, menggoreskan cat air atau krayon dan menempelkan gambar. Selain itu kegiatan eksperimen dapat memuaskan rasa ingin tahu anak, membangun kemampuan berfikir logis dan kritis.

Kemauan dan kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran sangat baik. Dibuktikan dengan anak-anak memperhatikan pelajaran, mematuhi aturan saat pelajaran, merespon pelajaran, dan dapat mengerjakan semua tugas saat kegiatan didalam maupun diluar kelas. Pembelajaran pengenalan warna dengan permainan sehingga anak lebih aktif. Penggunaan metode eksperimen dalam mengenal warna menjadikan anak terlihat aktif dan antusias saat mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menunjukan bahwa anak termotivasi dan menikmati pembelajaran. Secara umum peningkatan yang dicapai dapat dikatakan signifikan, semua anak mampu mencapai peningkatan secara bertahap dari siklus I ke siklus II.

Dengan demikian metode eksperimen adalah cara pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih melakukan pembuktian langsung dengan cara melakukan percobaan, mengamati proses percobaan, dan menemukan simpulan atas pengalaman dalam proses penelitiannya. Hal tersebut diperkuat oleh Sagala (2012:220) dalam proses belajar mengajar dengan melakukan eksperimen tersebut anak diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan tentang suatu objek, keadaan atau proses suatu sesuatu. Melalui metode eksperimen dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir kritis dan kreatif. Kaitannya dengan pembelajaran pengenalan warna adalah anak melihat dan melakukan percobaan warna secara langsung sehingga dengan percobaan itu anak dapat menambah pengetahuan dan pengalaman untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan mengenal warna dengan menggunakan metode eksperimen pada anak tunarungu kelas 1 SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Metode eksperimen yang dipakai dalam

penelitian ini merupakan metode yang mendekatkan anak pada percobaan langsung dengan menggunakan media pembelajaran untuk pembelajaran mengenal warna.

Kegiatan percobaan yang dilakukan adalah mencampur warna, mewarnai, menempel gambar sesuai contoh dan meronce. Melalui pengalaman tersebut, dapat menambah pengetahuan dan memudahkan anak untuk mengingat warna yang sudah dipelajari sehingga hasil belajar dalam kemampuan mengenal warna anak tunarungu dapat meningkat. Peningkatan kemampuan mengenal warna pada anak dapat dilihat dari hasil observasi pada pratindakan, Siklus I dan Siklus II yang sudah dilakukan. Hasil *pre test* subjek NA mendapat nilai tes hasil belajar 68, subjek Ar mendapat nilai tes hasil belajar 64, subjek BA mendapat nilai tes hasil belajar 70. Pada Siklus I subjek subjek NA mendapat nilai tes hasil belajar 78, subjek Ar mendapat nilai tes hasil belajar 72, subjek BA mendapat nilai tes hasil belajar 82. Pada siklus II subjek NA mendapat nilai 88, subjek Ar mendapat nilai 84, subjek BA mendapat nilai 90. Pada *pre test* menuju *post test* I dapat meningkat karena adanya pelaksanaan metode eksperimen kepada anak. Pada *post test* I menuju *post test* II hasil belajar meningkat karena adanya perbaikan-perbaikan dari siklus I. Hal ini menandakan bahwa penelitian yang dilakukan telah berhasil dan siklus diberhentikan.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka terdapat beberapa implikasi metode eksperimen dalam pengenalan warna, yaitu:

1. Metode eksperimen dapat meningkatkan keaktifan, respon dan perhatian anak dalam pembelajaran pengenalan warna. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenal warna, pendekatan ini dapat terus dikembangkan dalam kegiatan belajar dirumah.
2. Metode eksperimen dapat digunakan guru untuk dijadikan alternative pilihan metode dan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenal warna.

3. Pelaksanaan pembelajaran mengenal warna dapat dilakukan secara mandiri dan perlu ditunjang dengan penggunaan metode eksperimen berdasarkan pengalaman anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
 Dalam kegiatan pembelajaran pengenalan warna pada anak tunarungu kelas 1 dapat menggunakan metode eksperimen dengan berbagai macam percobaan dengan menggunakan bahan yang sederhana dan aman, serta dapat menarik perhatian anak.
2. Bagi pihak sekolah
 Supaya sekolah mengadakan alat dan media untuk lebih menunjang terlaksananya kegiatan eksperimen yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak tunarungu.
3. Bagi peneliti selanjutnya
 Supaya mengembangkan desain tindakan metode eksperimen yang tepat untuk pembelajaran anak tunarungu. Penelitian ini macam percobaan yang diterapkan ke anak belum divalidasi oleh ahli.

DAFTAR PUSTAKA

Azwandi, Yosfan. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan. Jakarta.

Budiningsih, C.A. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. (2005). *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti.

Djamarah. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Meiliawati, E. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KB Melati Putih Jetis Bantul*.

Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Iskandarwassid & H. Dadang Sunendar. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: SPS UPI & PT. Remaja Rosdakarya.

Mangunsong, Frieda. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPU).

Milman Yusdi. (2010). *"Kamus Umum Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Moeslichaton. R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Mulyani Sumantri dan Johar Permana. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan

Roestiyah, N.K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.

Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Slamet Suyanto. (2005 a). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.

Slamet Suyanto. (2005 b). *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Soemarjadi. (2001). *Psikologi Kognitif*. Jakarta : Erlangga.

Soewignjo, Santoso. (2013). *Seni Mengatur Komposisi warna Digital*. Yogyakarta: Taka Publisher.

- Somantri, S. (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukinten. (2014). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Bermain Edukatif Balok Warnapada Anak Usia 3-4 Tahun di KB Tunas Bangsa*. *Jurnal PAUD*.
- Sulasmi Darmaprawira. (1989). *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni & Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulasmi Darmaprawira. (2002). *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri, Sutjihati. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Gurud dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Syaiful Sagala. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar 1945.
- Wiyana. (2014). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.